Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4449-4460
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Koping untuk Mengembangkan Kemampuan Mengelola Emosi Negatif Anak Usia 4-6 Tahun

Muthmainah[1], Edi Purwanta[2], Suwarjo3✉
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(2)
Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran keterampilan koping untuk mengelola emosi negatif anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada langkah-langkah desain pembelajaran ADDIE. Subjek penelitian ini adalah ahli model pembelajaran, ahli materi, ahli media, anak TK berusia 4-6 tahun, dan guru TK di wilayah DIY yang ditentukan dengan teknik *cluster proporsional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran keterampilan koping meliputi sintaks yang terdiri dari rasional strategi, identifikasi emosi anak, latihan dan praktik, penugasan, dan pembiasaan. Model pengembangan pembelajaran keterampilan koping ini dinyatakan valid karena memiliki V hitung lebih besar dari V tabel 5%. Selain itu, model ini juga efektif untuk mengelola emosi negatif anak usia 4-6 tahun karena hasil uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan nilai (Sig.) 0,000<0,05.

Kata Kunci: *model pembelajaran; koping; emosi negatif; anak usia 4-6 tahun*

Abstract
This study aims to produce a learning model of coping skills to develop the ability to manage negative emotions in children aged 4-6 years. This research is a development research with the ADDIE learning design developed. The subjects of this study were instructional model, material, and media experts, kindergarten children aged 4-6 years, and teachers of kindergartens in DIY areas established using the proportional random sampling cluster technique. The data were collected using a rating scale, interviews, observations, and documentation. The data were analysed quantitatively and qualitatively. The results showed that the learning model of coping skills includes syntax which consists of rational strategy, identification of children's emotions, exercises and practices, assignments, and habituation. This model is declared valid because it has a V count which is greater than V table 5%. This model is also effective for managing negative emotions in children aged 4-6 years because the Wilcoxon Signed Ranks test results show a value of (Sig.) 0.000 <0.05.

Keywords: *learning model; coping; negative emotions; children aged 4-6 years*

Copyright (c) 2022 Muthmainah & Suwarjo

✉ Corresponding author :
Email Address : muthmainnah@uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 18 November 2021, Accepted 4 April 2022, Published 30 Mei 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

Pendahuluan

Pada dasarnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini yaitu di Taman Kanak-kanak (TK) telah mengembangkan kompetensi emosi anak yang diatur dalam Kurikulum Tahun 2013. Dalam kurikulum 2013 terdapat pengembangan sosial emosional yaitu menunjukkan perilaku yang dapat menyesuaikan diri (SE 2.11), mengenali emosi diri dan orang lain serta mampu menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar (3.13-4.13); dan mengenali dan mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat (3.14-4.14). Pada umumnya pengembangan keterampilan koping di TK lebih bersifat kuratif. Guru juga menyatakan belum adanya rencana program pembelajaran yang khusus membekali anak dengan materi koping.

Koping merupakan istilah baru bagi sebagian guru Taman Kanak-kanak. Dalam rangka menggali data tentang keterampilan Koping, peneliti memberikan kata pengantar pada kuesioner tentang pengertian Koping agar guru memahami arti keterampilan Koping. Data kuesioner menunjukkan bahwa dari 167 guru, 96% guru menyatakan pentingnya keterampilan koping untuk anak. Namun pada kenyataannya, hasil kuesioner menunjukkan 87% guru belum mengetahui tentang keterampilan koping, dan 93% guru menyatakan belum adanya buku panduan keterampilan koping. Lebih lanjut, hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di dua belas TK di wilayah Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa materi yang terkait koping atau keterampilan mengatasi belum diberikan secara khusus. Sejumlah 54% guru mengembangkan keterampilan koping di kelas secara kuratif, dan belum melalui pembelajaran yang bersifat preventif. Berdasarkan hasil data lapangan tersebut, para guru mengharapkan adanya model, buku panduan, dan pelatihan model pembelajaran untuk mengelola emosi negatif anak.

Koping akan berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga koping merupakan komponen logis dari pembelajaran awal atau kurikulum prasekolah. Temuan Chalmers et al. (2011) menunjukkan bahwa, pada dasarnya kurikulum dapat memasukkan penggunaan strategi koping yang lebih nyata dalam pembelajaran di kelas. Anak-anak dapat diajari untuk mengevaluasi situasi dan mempraktikkan cara-cara yang produktif untuk mengatasi kesulitan dan tantangan, sehingga ketika anak dihadapkan dengan situasi nyata, anak mampu merespon dengan tepat.

Kegiatan yang mengarah pada keterampilan koping yang pernah dilakukan diantaranya *Child-Centered Play Therapy* (CCPT), yaitu teknik konseling yang yang menggunakan permainan sebagai bagian penting dalam terapi anak (Lin & Bratton, 2015). CCPT mencakup dua bentuk permainan atau pengajaran yang berbeda, yaitu: langsung melalui instruksi dan tidak langsung dengan boneka, permainan, dan lainnya (Schaefer, 2011). Selain itu, ada temuan Gayler dan Evans (Hoffmann & Russ, 2012) yaitu bermain pura-pura yang berfungsi sebagai interaksi sosial untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam keterampilan koping. Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat terapi bagi anak-anak tertentu dan tidak dilakukan untuk semua anak melalui proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut juga lebih fokus pada anak dan belum melibatkan orang tua dalam pemberian tindakan. Idealnya orang tua dilibatkan melalui berbagai kegiatan edukasi seperti pelatihan pengasuhan dan pemberian pengetahuan keterampilan koping agar dapat melatih dan membiasakan anaknya selama di rumah. Dalam kegiatan tersebut, orang tua juga belum diminta mencatat dan melaporkan perkembangan emosi dan perilaku anaknya.

Intervensi lain yang pernah dikembangkan adalah *Parents Child Interaction Theraphy*/Terapi Interaksi Orangtua-Anak (PCIT). PCIT adalah intervensi yang dikembangkan untuk pengasuh dan anak-anak yang berusia 4-7 tahun (Zimmer-Gembeck & Skinner, 2011). Selama terapi PCIT, orang tua dilatih melalui strategi yang berbeda untuk berinteraksi dengan anak. Adapun hasil yang diharapkan adalah perilaku anak yang pada akhirnya akan berubah karena adanya perubahan perilaku orang tua. Sasaran utama dari intervensi ini adalah orang tua dan tidak melibatkan anak dalam kegiatannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

Kementerian Kesehatan dan Sosial Finlandia mengakui perlunya sebuah program yang mempromosikan keterampilan emosional dan kesehatan mental anak-anak di sekolah. Selanjutnya, di Finlandia pada tahun 2003 telah memprakarsai pengembangan program intervensi berbasis sekolah dengan nama *Together at School*. Program intervensi terdiri dari alat dan metode manual, pelatihan elemen intervensi, dan kunjungan sekolah oleh instruktur. Intervensi dilakukan di ruang kelas oleh guru yang dipandang sebagai agen utama dalam program pembelajaran emosional. Program ini melibatkan seluruh staf sekolah dengan bantuan kepala sekolah. Selain itu, kolaborasi guru-orang tua juga dilakukan demi keberhasilan program ini. Model *Together at School* inilah yang akan diadaptasi dan dikembangkan peneliti dengan mengambil setting di Taman Kanak-kanak.

Beberapa penelitian untuk mengembangkan keterampilan Koping telah dilakukan di beberapa negara, namun di Indonesia dan belum ada program khusus yang diterapkan sekolah, yang fokus untuk mengenalkan dan melatihkan keterampilan koping pada anak. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran keterampilan koping untuk mengelola emosi negatif pada anak usia 4-6 tahun. Melalui model pembelajaran keterampilan koping, diharapkan anak mengetahui berbagai koping positif, dan menerapkannya untuk mengelola emosi negatif. Keterampilan ini diharapkan dapat digunakan anak sepanjang hidupnya, agar anak bisa memiliki kesehatan mental dan mencapai kebahagiaan hidup.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*development research and diffusion*) yang bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran keterampilan koping untuk mengelola emosi negatif pada anak usia 4-6 tahun. Aldoobie (2015) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian pengembangan yaitu: 1) analisis masalah dan kebutuhan peserta didik, 2) perancangan desain produk meliputi kegiatan dan materi, 3) implementasi, dan 4) evaluasi produk dan hasil pencapaian peserta didik. Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah sistem desain pembelajaran ADDIE. Peneliti memilih ADDIE karena ADDIE menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional. Adapun tahapan ADDIE yaitu: 1) *Analyze* (Analisis), 2) *Design* (Desain), 3) *Development* (Pengembangan), 4) *Implementation* (Implementasi), dan 5) *Evaluation* (Evaluasi) (McGriff, 2000). Berikut tahapan ADDIE disajikan pada Gambar 1. Secara garis besar, prosedur umum penelitian ini disajikan pada gambar 2.

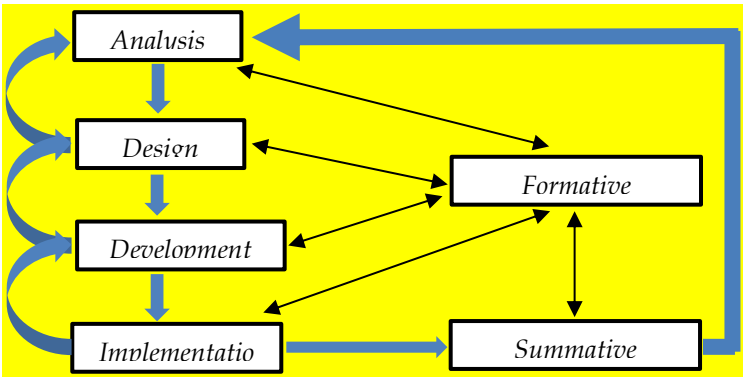

Gambar 1. Model ADDIE

Tahapan analisis yang dilakukan peneliti mencakup tiga hal yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik peserta didik. Pada tahap desain penulis mulai dirancang model dan panduan yang akan dikembangkan sesuai hasil analisis yang dilakukan sebelumnya dan studi kepustakaan. Terdapat dua produk utama dalam pengembangan ini yaitu model dan buku panduan materi pembelajaran keterampilan koping untuk anak. Model yang dikembangkan peneliti mengacu pada teori pengembangan model Joyce et al. (2015) yang meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

sistem pendukung, dan dampak. Selanjutnya tahap pengembangan, produk yang sudah disusun divalidasi oleh beberapa ahli untuk mendapatkan instrumen penilaian yang valid. Adapun produk divalidasi oleh beberapa ahli model pembelajaran, ahli materi, dan ahli media dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Aiken's V. Implementasi dilakukan dengan bantuan guru kelas yang menerapkan kegiatan dengan bantuan panduan dan produk yang sudah dikembangkan. Selanjutnya peneliti bertugas sebagai observer dan mencatat segala sesuatu pada lembar observasi yang dapat digunakan sebagai perbaikan panduan. Hasil dari uji coba ini dijadikan landasan untuk melaksanakan tahap evaluasi. Implementasi dilakukan dengan uji kelompok kecil, menengah, dan luas. Terakhir pada tahap evaluasi, peneliti melakukan evaluasi untuk melihat perubahan keterampilan koping anak dengan uji Wilcoxon Signed Rank.

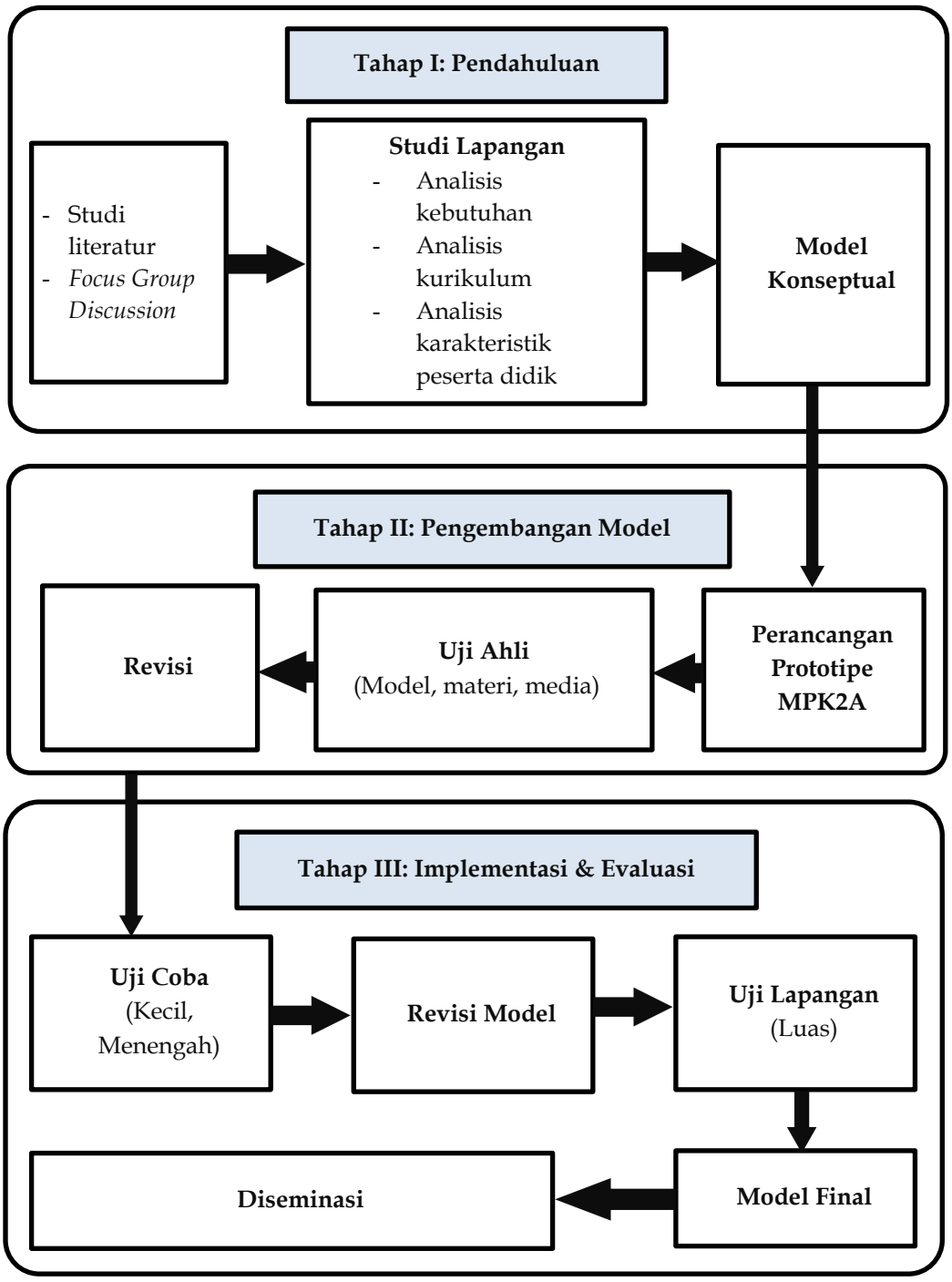

Gambar 2. Prosedur umum penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan tiga lokasi berbeda yaitu di Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul. Waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yaitu menggunakan pendapat para ahli (*expert judgement*) dari beberapa dosen yang merupakan ahli model, ahli materi, dan ahli media dengan berbagai jurusan. Selanjutnya, peneliti menghitung hasil validasi dengan menggunakan rumus Aiken's V. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menganalisis butir soal dengan pengujian internal consistency menggunakan rumus Alpha (Arikunto, 2017). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun data kuantitatif diperoleh dari hasil angket validasi, yang diberikan kepada ahli model, ahli materi, ahli media, serta skala untuk orang tua dan guru. Data kuantitatif tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sedangkan, data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data kualitatif diperoleh dari hasil FGD, saran tertulis dari validator, hasil wawancara dengan orang tua dan guru yang dijabarkan secara deskriptif. Data kualitatif tersebut sebagai dasar perbaikan produk yang telah dikembangkan dan melengkapi data dari instrumen lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Uji coba kelompok dilakukan dan dari uji kelompok kecil kemudian direvisi, dilanjutkan uji kelompok menengah kemudian direvisi, dan dilanjutkan uji kelompok luas. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi sehingga jumlah subjek dibatasi untuk mengurangi kerumunan. Uji kelompok luas dilakukan pada 21 anak dengan usia 4-6 tahun. Pada model uji coba luas ini, peneliti telah menambahkan masukan dari uji coba kelompok menengah. Guru menerapkan kegiatan sesuai arahan peneliti dan peneliti bertugas sebagai observer dan mencatat segala sesuatu pada lembar observasi yang dapat digunakan sebagai perbaikan panduan. Adapun model uji coba kelompok luas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

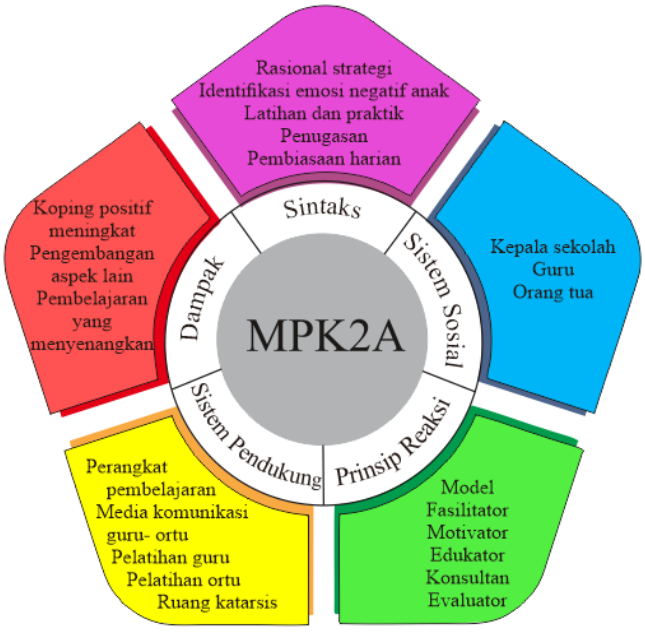

Gambar 3. Model uji coba kelompok luas

Model pembelajaran ini dikembangkan mengacu pada teori model pembelajaran (Joyce et al., 2015), yang meliputi lima komponen yaitu sintaks, sistem sosial, sistem pendukung, prinsip reaksi, serta dampak dampak instruksional dan pengiring). Dalam penerapan strategi memerlukan sintaks sebagai acuan. Adapun sintaks dalam model pembelajaran keterampilan koping untuk anak (MPK2A) meliputi: 1) Rasional strategi, 2) Identifikasi emosi anak, 3) Latihan, 4) Penugasan, dan 5) Pembiasaan. Sintaks pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

koping disusun secara urut dari yang paling mendasar yaitu menjelaskan pengertian, tujuan, dan alasan tindakan, sampai kegiatan pembiasaan sebagai upaya pengulangan. Keterampilan koping dilatihkan pada anak berulang kali agar anak-anak mengingat dan akhirnya terbiasa menggunakan koping positif.

Pembelajaran keterampilan koping anak pada penerapan MPK2A dilakukan melalui proses pengenalan, latihan, dan pembiasaan. Kekhasannya diantaranya guru melatihkan keterampilan koping pada anak setiap hari. Hal ini sejalan dengan temuan Ho & Funk (2018) bahwa mengajarkan keterampilan emosional dapat dimasukkan ke dalam jadwal kelas sehari-hari, dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Guru dapat membantu anak dengan melatih atau mengulang-ulang kebiasaan menyampaikan pengalaman emosi. Pernyataan tersebut didukung dengan teori behavioristik yang dikemukakan Thorndike. Thorndike menyebutkan tentang the law of exercise dimana semakin sering perilaku diulang, dilatih, dan dipraktikkan, maka akan semakin dipahami dan menjadi kebiasaan (Rahyubi, 2012). Temuan ini diperkuat oleh Ulwan (2013) bahwa salah satu metode pendidikan karakter di sekolah adalah melalui pembiasaan dan latihan, termasuk keterampilan koping. Lebih lanjut, Eisenberg & Sulik (2012) menegaskan bahwa keterampilan koping tidak hanya bertumpu pada pemahaman dan pengetahuan, tetapi juga melalui proses pembiasaan.

CASEL (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran sosial emosional, termasuk koping disampaikan pada anak melalui pelatihan, pemodelan, dan keterampilan mempraktikkan. Koping yang merupakan bagian kompetensi sosial-emosional adalah fungsi terintegrasi dari efektivitas dalam interaksi dan keterampilan yang mencakup pengetahuan, identifikasi, regulasi, dan ekspresi emosi (S. A. Denham, 2006) (Fabes et al., 2006; Fabes, Gaertner, & Popp, 2006). Pengembangan keterampilan ini sangat penting untuk kesiapan sekolah anak-anak dan kesejahteraan seumur hidup (Gross & Jazaieri, 2014). Latihan dan belajar berbagai keterampilan hidup juga diberikan pada anak untuk bekal kehidupannya. Untuk semakin memantapkan latihannya, anak diberikan penugasan. Penugasan diberikan agar anak semakin mengingat ragam koping dan terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penerapan MPK2A juga dilakukan melalui metode ceramah, penugasan, unjuk kerja, serta bermain seperti bermain peran. Hal ini sesuai dengan temuan dari *Child-Centered Play Therapy* (CCPT), yaitu teknik konseling yang dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip perkembangan anak dan berusaha untuk memasukkan permainan sebagai bagian penting dari perkembangan anak (Lin & Bratton, 2015). Penggunaan metode bermain peran (pura-pura) dalam MPK2A juga sejalan dengan temuan Gayler dan Evans (Hoffman dan Russ, 2012) yaitu bahwa bermain pura-pura berfungsi sebagai interaksi sosial untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menggunakan keterampilan koping.

Perilaku koping anak tidak akan terbentuk tanpa adanya inisiatif anak dan dukungan dari orang tua. Bandura & Walters (1977) menegaskan bahwa perilaku seseorang memengaruhi dan dipengaruhi oleh dunia sosial dan karakteristik pribadinya. Bandura percaya bahwa lingkungan membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Termasuk dalam keterampilan koping, seorang anak akan memilih dan menggunakan koping yang dibiasakan lingkungannya, dan perilaku kopingnya akan membentuk lingkungan yang nyaman dengan banyak dampak positif yang dirasakan seperti kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan. Hal itulah yang menjadi dasar bahwa sintaks dalam model ini yaitu memberikan rasional strategi untuk membangun pemahaman awal, mengidentifikasi emosi untuk mengetahui pengalaman anak, memberikan latihan dan penugasan yang berulang kali, serta pembiasaan agar koping terinternalisasi dalam diri anak. Keberhasilan program dalam model keterampilan koping tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan formal merupakan tempat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan tingkah laku atau karakter (Mudyahardjo, 2012), termasuk perilaku koping. Dalam MPK2A, sistem sosial yang dilibatkan yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah yang berperan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

dalam menetapkan kebijakan, seperti penataan kurikulum berbasis keterampilan koping, adanya Standar Operasional Program (SOP) seperti pembiasaan praktik 1-2 koping setiap harinya di setiap kelas, pelatihan untuk guru, pengadaan artefak pendukung pembelajaran koping, penyediaan sarana prasarana pendukung keterampilan koping, memantau kinerja guru, dan kebijakan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lunenburg, F (2000) bahwa kepala sekolah berperan seperti manajer.

Dalam penerapan MPK2A ini, kelas anak usia dini memiliki peran penting dimana guru memiliki kontribusi dan antar anak saling memengaruhi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Bronfenbrenner (2004), bahwa kelas menjadi salah satu tempat dimana anak-anak dapat mengembangkan kemampuan emosional, termasuk cara mengatur pengalaman terkait emosi. Melalui iklim belajar yang menyenangkan, guru dapat mendukung perkembangan emosi anak. Temuan penelitian ini juga selaras dengan temuan Gartrell & Cairone (2014) yang menyatakan bahwa guru yang mendorong dan merancang penggunaan keterampilan (ketahanan, ketekunan, dan koping) dalam interaksi sosial, dapat meningkatkan kemandirian dan menciptakan peluang positif untuk pertumbuhan anak. Anak-anak dapat saling memberikan pengaruh, ajakan, dan dorongan melalui interaksi sosial di kelas.

Guru memiliki peran besar dalam perkembangan keterampilan emosi anak, termasuk koping. Hal ini juga ditekankan dalam penerapan MPK2A. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Durlak et al. (2011) yang menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam pengembangan emosi anak-anak di bawah asuhannya. Guru berperan sebagai model koping positif saat pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran. Hal ini sesuai dengan gagasan Dewantara (1977) yaitu bahwa pendidikan perlu menekankan pentingnya keteladanan atau percontohan orang dewasa. Orang dewasa harus memberikan contoh bertingkah laku yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Pelatihan bagi guru, pengkondisian lingkungan belajar yang positif serta penerapan strategi pencegahan dan intervensi perlu dilakukan (Douvlos, 2019). Abad 21 menghadirkan banyak tantangan baru bagi generasi muda. Untuk menghadapi tantangan ini, WHO (2015) melaporkan masalah kesehatan mental kaum muda yang meningkat pesat. Lebih lanjut, UNESCO (2019) merekomendasikan untuk menyebarluaskan program pembelajaran sosial emosional yang berpotensi mempengaruhi perkembangan generasi penerus dunia. Sekolah perlu mempromosikan pembelajaran sosial emosional melalui lingkungan belajar yang berpusat pada hubungan, metode pengajaran, dan penilaian formatif (Ferreira et al., 2020).

Pendapat Dewantara sejalan dengan pemikiran Bandura bahwa, imitasi dan pemodelan memiliki kekuatan besar untuk membentuk dan memperkuat perilaku anak. Anak belajar dengan mengamati kemudian meniru dengan berbagai pertimbangan yang dimiliki. Artinya tidak setiap hal akan ditiru anak, namun ada pertimbangan kognitif yang digunakan anak saat memilih. Teori analisis Bandura menyatakan tentang pembelajaran pengamatan (*observational learning*) yang melibatkan empat fase dalam pembelajaran. Fase tersebut yaitu: 1) Fase perhatian atau atensi, 2) Fase pengingatan (*representation process*) atau retensi, 3) Fase peniruan perilaku model (*behavior production process*) atau reproduksi, dan 4) Fase motivasi (*motivation and reinforcement process*) (Slavin, 2008). Hal ini tampak pada penerapan MPK2A, dimana anak-anak pada mulanya memperhatikan contoh koping yang diperagakan guru, selanjutnya anak-anak mengingat koping yang diperagakan guru, kemudian setiap anak diminta guru untuk menirukan koping yang telah dicontohkan, dan terdorong untuk mempraktikkannya karena guru melakukan pengulangan dan pembiasaan tiap hari.

Anak-anak belajar melalui pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. Sebagian perilaku manusia dipelajari melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain, selanjutnya hasil pengamatan tersebut menjadi panduan untuk bertindak. Hal ini terjadi pula dalam pembelajaran keterampilan koping. Lebih lanjut Panen, (2005) menyatakan bahwa, untuk menerapkan teori belajar sosial dan memastikan anak memberi perhatian yang lebih pada perilaku yang dimodelkan, maka guru sebaiknya mengusahakan untuk: (a) menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang dipelajari

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

untuk memusatkan perhatian anak, (b) membagi-bagi kegiatan besar menjadi bagian-bagian kecil, (c) memperjelas keterampilan-keterampilan yang menjadi komponen-komponen perilaku, (d) memberi kesempatan untuk anak mempraktikkan hasil pengamatan anak setelah selesai pemaparan satu topik. Hal inilah yang dilakukan guru saat mengajari dan melatih keterampilan koping anak seperti yang ada di MPK2A. Langkah-langkah dilakukan secara bertahap seperti menjelaskan dengan berbagai metode dan media berulang kali, menggali pengalaman emosi anak dengan bercakap-cakap agar anak bisa semakin memahami koping, dan setiap anak diberikan kesempatan mempraktikkan.

Saat menjalankan perannya dalam pembelajaran, guru idealnya memiliki emosi positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil studi empiris yang menunjukkan bahwa emosi guru dikaitkan dengan perilaku instruksional (Trigwell, 2012). Temuan menunjukkan bahwa emosi positif guru mendorong anak untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang fleksibel dan kreatif, sedangkan emosi negatif guru cenderung merusak fleksibilitas dan kreativitas anak (Becker et al., 2014). Begitu pula dalam penerapan MPK2A, guru dituntut menjadi panutan agar anak-anak meniru koping positif yang dilatihkannya dan dan meniru perilaku koping positif gurunya.

Peran guru lainnya dalam penerapan MPK2A yaitu sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan memfasilitasi penggunaan koping positif pada anak. Pernyataan ini diperkuat Kong et al. (2012) bahwa para guru dapat membantu anak-anak mengidentifikasi emosinya, sehingga anak-anak dapat mengevaluasi kembali pemikiran internalnya dan mendapatkan kepercayaan diri, serta keberhasilan utama di sekolah dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Lebih lanjut para guru dapat melatih anak agar memiliki keterampilan koping, mengekspresikan emosi secara tepat dan melatih anak bagaimana mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan (Denham et al., 2012) . Selain memfasilitasi anak-anak, guru juga perlu memfasilitasi orang tua. Dalam penerapan MPK2A, guru berperan untuk memberikan edukasi pada orang tua, menyampaikan perkembangan anak, dan memberikan layanan konsultasi apabila orang tua meminta saran terkait permasalahan perilaku anaknya.

Santrock (2011) menyatakan bahwa, usia 5-12 tahun merupakan fase dimana seorang anak mengalami perkembangan emosi, kognisi, dan psikomotorik. Sebagai fasilitator, guru perlu menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode dan media. Dalam penerapan MPK2A, anak dilibatkan secara aktif, sehingga metode pembelajarannya interaktif. Salah satu bentuk pengembangannya adalah melalui pelibatan anak dalam proses pembelajaran di kelas. Pelibatan anak didik di dalam kelas adalah aktif dalam kegiatan bercakap-cakap, menyampaikan pendapat atau mengungkapkan perasaan, melakukan praktik, bermain peran, mengerjakan tugas, dan lainnya.

Sebagai motivator, guru perlu menjalin hubungan baik dengan anak-anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Blazar & Kraft (2017) yaitu bahwa guru perlu mendorong anak untuk membicarakan tentang perasaan, menanyakan bagaimana perasaan anak, menunjukkan empati, perhatian dan kepedulian terhadap anak-anak. Guru perlu meyakinkan anak agar jujur tentang perasaannya, dan menyatakan bila tidak menjadi masalah apabila anak menyampaikan perasaan kebencian, sakit hati, dendam, kekerasan atau destruktif. Dombro et al., (2011) pun menegaskan bahwa untuk menciptakan hubungan yang positif dengan anak-anak, guru perlu dengan sengaja menanamkan kesempatan tersebut ke dalam kelas setiap hari.

Dukungan orang tua dalam penerapan MPK2A yaitu dengan aktifnya orang tua dalam media komunikasi seperti buku penghubung, mengisi daftar perilaku koping anak, mengikuti pertemuan Pendidikan Orang Tua (POT), dan membiasakan anak dengan koping positif selama di rumah. MPK2A melibatkan guru dan orang tua dalam suatu kolaborasi yang simultan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hawes dan Jesney yang mengartikan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran merupakan upaya orang tua dalam berpartisipasi dalam pendidikan dan pengalaman anak didik (Tolada, 2012). Hasil penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

juga mendukung fakta bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi perilaku dan sikap anak-anak terhadap pembelajaran dan merupakan prediktor kuat dari keberhasilan akademis (Finlon, et al, 2017). Temuan penelitian ini juga selaras dengan temuan Park et al. (2011) yang menunjukkan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan orang tua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya. Adapun manfaat yang dapat diraih anak dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan mampu meningkatkan kehadiran di sekolah, sikap dan perilaku mereka (Hornby, 2011; Menheere & Hooge, 2010). Disamping itu, keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan prestasi dan kepribadian anak (Menheere & Hooge, 2010).

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan keterampilan koping anak selama penelitian diperoleh data bahwa anak-anak dari orang tua yang terlibat dalam penerapan MPK2A terbukti mengalami peningkatan signifikan. Temuan tersebut memperkuat pendapat (Dewantara, 1977) bahwa tri pusat pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Lebih lanjut, temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Chairani et al. (2009) yang membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang optimal antara orang tua dan guru akan sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan Turner, B (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran yang dipersepsikan oleh peserta didik dan laporan guru terhadap keterlibatan emosional peserta didik di kelas. Studi intervensi sekolah menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil anak didik bisa lebih efektif ketika keluarga terlibat (Brown et al., 2011). Temuan Sitnick et al. (2015) memberikan konfirmasi longitudinal bahwa peningkatan keterlibatan positif dalam interaksi orang tua-anak dapat mengurangi pertumbuhan anak dalam perilaku bermasalah.

Dalam penerapan MPK2A, diterapkan media komunikasi seperti media sosial *Whatsapp Group*. Melalui media komunikasi tersebut, guru menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan dicapai anak. Hal ini sesuai dengan temuan Sheperd (2010) yang memberikan strategi kepada guru dalam proses peningkatan komunikasi dengan orang tua seperti mengirimkan pesan kepada orang tua tentang target yang telah dicapai oleh anaknya dn pesan positif lainnya, dan menunjukkan penerimaan dari guru kepada peserta didik. Selain melalui media sosial *whatsapp group,* penerapan MPK2A juga menggunakan pertemuan orang tua, pelatihan orang tua dan kunjungan rumah. Hal ini sejalan dengan model Epstein (2010), bahwa jenis keterlibatan yang disarankan dalam meliputi: (1) *Parenting*; (2) Komunikasi (rumah-sekolah dan sekolah-rumah); (3) Menjadi sukarelawan; (4) Belajar di rumah; (5) Pengambilan keputusan; dan (6) Berkolaborasi dengan komunitas.

Salah satu bentuk komunikasi dalam penerapan MPK2A yaitu dengan menelpon orang tua melalui *smartphone* agar ada komunikasi dua arah. Aljomaa et al. (2016) menyampaikan bahwa *smartphone* memiliki banyak keunggulan melalui internet dan media sosial seperti *whatsapp, facebook, twitter*, dan *skype.* Penelitian yang dilakukan oleh Tossell et al. (2015) menunjukkan bahwa kemungkinan pengguna *smartphone* lebih banyak menggunakan media sosial. Selain melalui media sosial, bentuk komunikasi dapat dilakukan melalui kunjungan rumah dan menelpon orang tua, diharapkan orang tua bisa lebih terbuka dalam mendiskusikan perkembangan anaknya. Guru diarahkan untuk menyampaikan perkembangan potif yang dialami anak. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi empiris Vornberg dan Garret (Reiljan & Paltser, 2015) yang menyatakan bahwa, meskipun orang tua menginginkan informasi yang sama tentang anak-anaknya, orang tua lebih suka menerimanya dengan cara yang berbeda. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan antara komunikasi satu arah (yang terjadi ketika guru berusaha memberi tahu orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan peserta didik melalui berbagai sumber) dan komunikasi dua arah. Melibatkan dialog interaktif antara guru dan orang tua melalui panggilan telepon, kunjungan rumah, pertemuan orang tua-guru, *open house,* dan berbagai

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

kegiatan komunitas berbasis sekolah menjadi alternatif startegi atau cara yang baik dalam berkomunikasi, dan kegiatan inilah yang diterapkan dalam MPK2A.

MPK2A yang dikembangkan menjawab kebutuhan para pendidik dalam membantu anak mengelola emosi negatif. Adapun *novelty* dalam penelitian ini diantaranya: 1) MPK2A merupakan program sekolah yang berbasis pada pendidikan emosi. MPK2A fokus pada pengelolaan emosi negatif anak yang sebelumnya tidak ada dalam kegiatan belajar mengajar di TK, 2) Pada umumnya, pengelolaan emosi negatif anak lebih bersifat kuratif, namun MPK2A menawarkan model pembelajaran yang membantu anak mengelola emosi negatif secara preventif melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang koping, dan menjadikan koping sebagai bagian dari pembiasaan anak dalam kegiatan sehari-hari di TK, 3) MPK2A dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Program Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen penilaian yang sebelumnya tidak ada, 4) MPK2A terdiri dari berbagai sistem pendukung baik media pembelajaran baik visual dan audio visual serta adanya ruang katarsis, dan 5) Dalam MPK2A terdapat program yang simultan antara guru atau sekolah dan orang tua melalui pelatihan secara berkala untuk mengoptimalkan hasil MPK2A. Guru dan orang tua dilibatkan secara aktif dan bersinergi untuk pengembangan keterampilan koping anak.

Simpulan

MPK2A perlu dikembangkan oleh guru di Taman Kanak-kanak. Untuk mengoptimalkan perannya, guru perlu mengikuti pelatihan tentang penerapan MPK2A agar terampil saat melatih anak mengelola emosi negatifnya. Lebih lanjut, Kepala sekolah juga perlu memfasilitasi kebutuhan guru dalam pengembangan model pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila ada sinergi antara orang tua, guru, dan sekolah. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam pelatihan, memberikan pelaporan, serta membiasakan anak sesuai dengan arahan guru untuk mendukung optimalisasi hasil model pembelajaran. Selanjutnya pengembangan dan inovasi media pembelajaran untuk mendukung implementasi MPK2A perlu terus dilakukan, agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan hidayahNya sehingga penulisan penelitian ini dapat terselesaikan. Penulisan ini tidak terlepas dari arahan, bimbingan, saran dari Promotor dan Ko Promotor. Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd dan Dr. Suwarjo, M.Si.

Daftar Pustaka

Aljomaa, S. S., Mohammad, M. F., Albursan, I. S., Bakhiet, S. F., & Abduljabbar, A. S. (2016). *Smartphone addiction among university students in the light of some variables*. Computers in Human Behavior, 61, 155-164. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.041

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program*. Pustaka Belajar.

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory (Vol. 1)*. Prentice-Hall.

Becker, E. S., Goetz, T., Morger, V., & Ranellucci, J. (2014). *The importance of teachers' emotions and instructional behavior for their students' emotions - An experience sampling analysis*. Teaching and Teacher Education, 43, 15-26. https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.05.002

Blazar, D., & Kraft, M. A. (2017). *Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors*. Educational Evaluation and Policy Analysis, 39(1), 146-170. https://doi.org/10.3102/0162373716670260

Bronfenbrenner, U. (2004). *Making human beings human bioecological perspectives on human development*. Sage Publitions Ltd.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

Brown, K. M., Benkovitz, J., Muttillo, A. J., & Urban, T. (2011). *Leading schools of excellence and equity: Documenting effective strategies in closing achievement gaps*. Teachers College Record, 113(1), 57-96.

CASEL. (2017*). What is SEL?* https://casel.org/what-is-sel

Chairani, M., Wiendijarti, I., & Novianti, D. (2009). *Komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa (studi deskriptif pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 143-152.

Chalmers, K., Frydenberg, E., & Deans, J. (2011). *An Exploration Into the Coping Strategies of Preschoolers: Implications for Professional Practice*. Children Australia, 36(3), 120-127. https://doi.org/10.1375/jcas.36.3.120

Denham, S. A. (2006). *The emotional basis of leaming and developmen in early childhood education. In B. Spodek & 0. N. Saracho (Eds.).* In Handbook of research on the education of young children (2nd ed) (pp. 85-103). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Denham, Susanne A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). *Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence*. Early Childhood Education Journal, 40(3), 137-143. https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2

Dewantara, K. H. (1977). *Karya ki hajar dewantara*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dombro, A. ., Jablon, J. R., & Stetson, C. (2011). *Powerful Iiteractions*. Young Children, 66(1), 12-16. https://eric.ed.gov/?id=EJ930002

Douvlos, C. (2019). *Bullying in preschool children*. Psychological Thought, 12(1), 131-142. https://doi.org/10.5964/psyct.v12i1.284

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*. Child Development, 82(1), 405-432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Eisenberg, N., & Sulik, M. J. (2012). Emotion-Related Self-Regulation in Children. Teaching of Psychology, 39(1), 77-83. https://doi.org/10.1177/0098628311430172 https://doi.org/10.1177/0098628311430172

Epstein, J. L. (2010). *School Family Community Parterships*. Phi Delta Kappan, 76(9), 81-96. https://doi.org/10.1177/003172171009200326

Fabes, R. A., Gaertner, B. M., & Popp, T. K. (2006). *Getting along with others: Social competence in early childhood*. In Blackwell handbook of early childhood development (pp. 296-316). Blackwell Publishing. https://doi.org/10.1002/9780470757703.ch15

Ferreira, M., Martinsone, B., & Talic, S. (2020). *Promoting sustainable social emotional learning at school through relationship-centered learning environment, teaching methods and formative assessment*. Journal of Teacher Education for Sustainability, 22(1), 21-36. https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0003

Gartrell, D., & Cairone, B. (2014). *Fostering resilience teaching sosial-emotional skill*. Young Children, 69(3), 92-93.

Gross, J. J., & Jazaieri, H. (2014). *Emotion, emotion regulation, and psychopathology: an affective science perspective*. Clinical Psychological Science, 2(4), 387-401. https://doi.org/10.1177/2167702614536164

Ho, J., & Funk, S. (2018). *Promoting young children's social and emotional health*. Young Children, 73(1), 73-79. https://openlab.bmcc.cuny.edu/ece-110-lecture/wp-content/uploads/sites/98/2019/12/Ho-Funk-2018.pdf

Hoffmann, J., & Russ, S. (2012). *Pretend play, creativity, and emotion regulation in children*. Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts, 6(2), 175-184. https://doi.org/10.1037/a0026299

Hornby, G. (2011). *Parental Involvement Child Education*. In Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9). https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8379-4_3

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching (Ninth Edit)*. Pustaka Belajar.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1967

Kong, F., Zhao, J., & You, X. (2012). *Social support mediates the impact of emotional intelligence on mental distress and life satisfaction in Chinese young adults*. Personality and Individual Differences, 53(4), 513-517. https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.04.021

Lin, Y. W., & Bratton, S. C. (2015). *A meta-analytic review of child-centered play therapy approaches*. Journal of Counseling and Development, 93(1), 45-58. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00180.x

Lunenburg, F, C. (2000). *Early childhood education programs can make a difference in academic, economic, and, social arenas*. Education, 120(3), 519-527.

McGriff, S. J. (2000). *Instructional system*. Penn State University.

Menheere, A., & Hooge, E. (2010). *Parental involvement in children's education : a reviewstudy about the effect of parental involvement on children's school education with a focus on the position of illiterate parents*. Journal of the European Teacher Education Network JETEN, 6, 144-157.

Panen, P. (2005). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta.

Park, H., Byun, S. yong, & Kim, K. keun. (2011). *Parental involvement and students' cognitive outcomes in Korea: Focusing on private tutoring*. Sociology of Education, 84(1), 3-22. https://doi.org/10.1177/0038040710392719

Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Referens.

Reiljan, J., & Paltser, I. (2015). *The role of innovation policy in the national innovation system: The case of Estonia*. Trames, 19(3), 249-272. https://doi.org/10.3176/tr.2015.2.03

Santrock, J. W. (2011). Life span development. perkembangan masa hidup. Erlangga.

Schaefer, C. E. (Ed. . (2011). Foundations of play therapy (2nd ed.). John Wiley & Sons Inc.

Sitnick, S. L., Shaw, D. S., Gill, A., Dishion, T., Winter, C., Waller, R., Gardner, F., & Wilson, M. (2015). *Parenting and the Family Check-Up: Changes in Observed Parent-Child Interaction Following Early Childhood Intervention*. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology, 44(6), 970-984. https://doi.org/10.1080/15374416.2014.940623

Slavin, R. . (2008). *Cooperative learning, teori, riset dan praktik (terjemahan)*. Nusa Media.

Tolada, T. (2012). *Hubungan keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD IT Permata Hati Banjarnegara [Universitas Indonesia]*. https://www.academia.edu/download/55144237/digital_20309114-S43179-Hubungan_keterlibatan.pdf

Tossell, C., Kortum, P., Shepard, C., Rahmati, A., & Zhong, L. (2015). *Exploring smartphone addiction: Insights from long-term telemetric behavioral measures*. International Journal of Interactive Mobile Technologies, 9(2), 37-43. https://doi.org/10.3991/ijim.v9i2.4300

Trigwell, K. (2012). *Relations between teachers' emotions in teaching and their approaches to teaching in higher education*. Instructional Science, 40(3), 607-621. https://doi.org/10.1007/s11251-011-9192-3

Turner, B, S. (2012). *Teori sosial: Dari klasikal sampai postmodern*. Pustaka Belajar.

Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul aulad pendidikan anak dalam pendidikan islam*. Khatulistiwa Press.

UNESCO. (2019). *Transforming Education Conference for Humanity (TECH)*. https://mgiep.unesco.org/tech

WHO. (2015). *World health statistics 2015*. WHO. https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/9789240694439_eng.pdf

Zimmer-Gembeck, M. J., & Skinner, E. A. (2011). *The development of coping across childhood and adolescence: An integrative review and critique of research*. International Journal of Behavioral Development, 35(1), 1-17. https://doi.org/10.1177/0165025410384923